



Pengaruh Earnings Power Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman

Kiki Wahyuda^{1*}, Cut Sri Firman Hastuti², Cut Widi Aulia Putri³, Linda Rahmazaniati⁴, Said Mahdani⁵

^{1,2,3,4,5} Teuku Umar University of Aceh, Alue Penyareng, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: July 28, 2025
Revised: October 06, 2026
Available online: Oktober 28, 2026

KEYWORDS

Earnings Power, Leverage, Earnings Management, Food and Beverage Companies, Indonesia Stock Exchange.

CORRESPONDENCE

E-mail: kikiwahyuda5@gmail.com

ABSTRACT

This study examines whether earnings power and leverage explain earnings management among food and beverage issuers listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. An explanatory quantitative design was applied using annual financial statements obtained from the official IDX database. Purposive selection produced 33 eligible firms and 165 firm-year observations. Earnings management was estimated through discretionary accruals under the Modified Jones Model, while earnings power and leverage were represented by return on assets and the debt-to-equity ratio, respectively. The data were evaluated using descriptive statistics, classical assumption diagnostics, multiple linear regression, partial and simultaneous significance tests, and the coefficient of determination. The results show that earnings power has a positive and statistically significant association with earnings management ($B = 0.059$; $p = 0.039$). Leverage has a negative coefficient but is not statistically significant at the five-percent level ($B = -0.011$; $p = 0.085$). The regression model is jointly significant ($F = 4.947$; $p = 0.008$), although its explanatory contribution is limited. These findings indicate that profitability-related incentives are more relevant than debt intensity in explaining earnings-management practices within the observed sector.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia secara umum menunjukkan tren pertumbuhan yang masih positif meskipun menghadapi tantangan global dan domestik. Sebagai contoh, pertumbuhan PDB Indonesia pada kuartal pertama 2025 tercatat tumbuh di kisaran 4–5 % dengan sektor manufaktur tumbuh sekitar 4,55 %. (BPS, 2025) Sektor pengolahan makanan dan minuman (*food & beverage*) mencatat kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional, yaitu sekitar 7,23 % terhadap PDB pada 2024 dan investasi di sektor tersebut mencapai Rp 22,64 triliun pada triwulan pertama 2025. (CRIF Indonesia, 2025). Pertumbuhan pesat dan perputaran modal yang besar pada sektor ini menuntut adanya transparansi dan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi agar dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan.

Namun, kualitas pelaporan keuangan sering kali dihadapkan pada masalah fundamental, salah satunya adalah praktik manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba dapat dimaknai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengubah laporan keuangan agar mencerminkan hasil tertentu misalnya laba yang lebih stabil atau memenuhi target dengan menggunakan pilihan akuntansi atau transaksi ekonomi yang bersifat opportunistik (Wulandari & Suryandari, 2023). Secara teoretis, praktik ini berakar pada Teori Keagenan (*Agency Theory*), di mana terdapat asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Manajer cenderung memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dan berpotensi memanfaatkannya secara opportunistik untuk memaksimalkan utilitas pribadi, yang pada

akhirnya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Yang et al., 2025). Karena itu, praktik manajemen laba menjadi masalah besar karena dapat menurunkan kualitas laba dan membuat pengguna laporan keuangan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, penelitian tentang perusahaan di industri subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mempelajari secara menyeluruh pengaruh variabel seperti kemampuan menghasilkan laba (*earnings power*) dan struktur modal atau *leverage* terhadap manajemen laba (Putri & Ramadhan, 2019).

Secara global maupun nasional, praktik manajemen laba (*earnings management*) masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pelaporan keuangan perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan manajemen di mana keputusan operasional dilakukan sesuai dengan hasil yang diinginkan atau fleksibilitas akuntansi standar digunakan, seperti mempertahankan kepercayaan investor, memenuhi target laba, atau memenuhi persyaratan dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Praktik ini dapat dilakukan dengan memanipulasi manajemen laba aktual atau manajemen laba riil. Akibatnya, informasi yang diberikan belum tentu memengaruhi situasi keuangan perusahaan (Yang et al., 2025).

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh *earnings power* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih mutakhir. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil empiris mengenai hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dan praktik manajemen laba. Mariani dan Fajar (2021), yang meneliti perusahaan

subsektor makanan dan minuman periode 2016–2019, menemukan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan. Berbeda dengan hasil tersebut, Pratama dan Soufyan (2023) dengan periode pengamatan 2019–2021 menemukan bahwa *earnings power* dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembaruan periode observasi dalam penelitian ini tahun 2020–2024, selain itu penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan *earnings power* sebagai variabel independen yang secara khusus merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya atau aset yang dimilikinya. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang lebih spesifik dibandingkan penggunaan ukuran profitabilitas secara umum. Dengan menguji *earnings power* secara tersendiri, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris mengenai apakah kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkaitan dengan kecenderungan manajemen melakukan pengelolaan laba. Di sisi lain, *leverage* digunakan untuk menguji keterkaitan struktur pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dengan praktik manajemen laba.

Konteks subsektor makanan dan minuman juga menjadi bagian penting dari pembaruan penelitian. Subsektor ini menghadapi dinamika bisnis yang dapat berubah dari waktu ke waktu, antara lain perubahan kondisi ekonomi, tingkat persaingan, biaya bahan baku dan produksi, serta ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Perubahan kondisi tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan dan insentif manajemen dalam menyajikan informasi laba. Oleh karena itu, temuan penelitian pada periode sebelumnya belum tentu sepenuhnya merepresentasikan kondisi perusahaan pada periode pengamatan yang lebih baru.

Salah satu fenomena yang menunjukkan adanya tekanan kinerja dan kondisi keuangan yang terjadi pada subsektor makanan dan minuman tercermin pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2023, ALTO mengalami penurunan penjualan sebesar 29,94% dari Rp409,16 miliar (2022) menjadi Rp286,65 miliar (2023), yang diiringi dengan lonjakan rugi bersih dari Rp16,12 miliar menjadi Rp25,83 miliar. Penurunan ini secara langsung merepresentasikan melemahnya *earnings power* perusahaan, terlihat dari nilai Return on Assets (ROA) yang merosot dari tingkat negatif -1,46% menjadi -2,63%. Di saat yang bersamaan, perusahaan menghadapi tekanan struktur pendanaan (*leverage*) yang ekstrem, rasio liabilitas terhadap ekuitas (DER) meningkat menjadi 2,04 kali (dari 1,93 kali di 2022), dengan liabilitas lancar yang melampaui aset lancarnya (*current ratio* hanya 0,76 kali). Tekanan likuiditas dan utang ini berimbas pada pengungkapan kelangsungan usaha (*going concern*), di mana perusahaan harus menutup dua pabrik, merencanakan pelepasan aset demi melunasi kewajiban jangka pendek, hingga berujung pada opini Wajar dengan Pengecualian dari auditor independen (PT Tri Banyan Tirta Tbk, 2024).

Secara teoretis, kombinasi antara lemahnya *earnings power* dan tingginya tekanan *leverage* ini dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi demi mempertahankan kepercayaan investor maupun memenuhi tuntutan kreditor (Scott & O'Brien, 2020; Kasmir, 2020). Meskipun demikian, kondisi krisis tersebut tidak dapat serta-merta disimpulkan sebagai bukti bahwa manajemen ALTO telah melakukan praktik manajemen laba. Fenomena

pada ALTO ini justru diposisikan secara objektif sebagai gambaran empiris mengenai tingginya tekanan kelangsungan usaha yang berpotensi memicu perilaku oportunistik, yang sekaligus menjadi landasan urgensi bagi penelitian ini untuk menguji secara komprehensif apakah faktor *earnings power* dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman secara keseluruhan.

Penelitian ini, terdapat dua faktor fundamental yang secara teoretis memengaruhi praktik manajemen laba, yaitu *Earnings Power* dan *Leverage*. Berdasarkan Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara agen, yaitu manajer, dan principal, yaitu pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya, terutama ketika terdapat tekanan untuk mencapai target kinerja, memenuhi kontrak kompensasi, maupun memenuhi ekspektasi pasar. Manajer dengan *earnings power* yang tinggi justru memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manajemen laba (misalnya *income smoothing*) guna mempertahankan ekspektasi pasar yang sudah terlanjur tinggi, atau demi memaksimalkan kompensasi bonus (*Bonus Plan Hypothesis*). Fenomena bisnis ini memunculkan kecurigaan bahwa perusahaan berkinerja kuat pun tetap memiliki motif manipulasi laba.

Serta di dukung Teori Sinyal (*Signaling Theory*), *earnings power* yang merujuk pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkelanjutan, seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dan memiliki prospek untuk menghasilkan laba, sebaliknya perusahaan dengan *earnings power* rendah atau mengalami penurunan, kondisi ini menjadi sinyal negatif bagi investor sehingga memungkinkan manajemen terdorong melakukan *earnings management* agar terlihat stabil di mata investor (Chen et al., 2022).

Penelitian Rizqi dan Mulyani (2021) menemukan bahwa kekuatan laba berdampak negatif pada manajemen laba di industri konsumen Indonesia; bisnis yang kuat secara finansial lebih mungkin tidak mengubah laporan laba mereka. Hasil telah dilakukan oleh Kurniawan dan Hartono (2022) menunjukkan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, menandakan bahwa variabel ini bisa bersifat kontekstual tergantung sektor industri dan strategi perusahaan.

Temuan yang berbeda dikemukakan oleh Elmi et al. (2022), Yulianti dan Nurhayati (2023), serta Saragih dan Rusli (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh positif *earnings power* terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi tidak selalu memiliki kecenderungan manajemen laba yang lebih rendah. Sebaliknya, tingkat kinerja yang tinggi dapat menciptakan tekanan untuk mempertahankan pencapaian laba dan memenuhi ekspektasi pemilik maupun investor, sehingga memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba.

Berdasarkan uraian teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Earnings power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat memengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Berdasarkan Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman, teori ini menjelaskan bagaimana manajer memilih dan menggunakan kebijakan akuntansi berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam perspektif teori ini, manajemen diasumsikan memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) sehingga dalam menentukan metode atau kebijakan akuntansi, manajemen cenderung mempertimbangkan konsekuensi ekonomi yang dapat memengaruhi kepentingannya, sehingga *leverage* atau tingkat utang dianggap sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Selanjutnya didukung oleh Teori Sinyal (*Signaling Theory*) *leverage* merupakan salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditur dalam menilai kondisi serta risiko keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi kewajiban yang relatif besar dibandingkan dengan sumber pendanaannya, sehingga dapat memberikan sinyal mengenai meningkatnya risiko keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif dari pihak eksternal, terutama apabila tingginya utang tidak diikuti dengan kemampuan menghasilkan laba yang memadai.

Menurut Weston dan Brigham (2019) *Leverage* digunakan untuk meningkatkan potensi keuntungan (*return*) pemegang saham dengan menggunakan dana yang memiliki beban tetap, seperti utang. Jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya tetap utang, *leverage* dapat meningkatkan profitabilitas. Menurut penelitian oleh Putra dan Ayu (2023), *Leverage* yang tinggi memiliki hubungan positif terhadap praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan. Sebaliknya Amiliyana dan Rahayu (2024) mengemukakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena adanya pengawasan kreditor yang relatif kuat. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar potensi munculnya insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian teoritis maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun landasan teoretis telah terbangun, tinjauan terhadap riset terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa temuan empiris yang tidak konsisten. Penelitian Rizqi dan Mulyani (2021) menemukan bahwa *earnings power* berdampak negatif terhadap manajemen laba, sementara Kurniawan dan Hartono (2022) menyimpulkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Demikian pula pada *leverage*, Menurut penelitian oleh Putra dan Ayu (2023), *Leverage* yang tinggi memiliki hubungan positif terhadap praktik manajemen laba. Sebaliknya Amiliyana dan Rahayu (2024) mengemukakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen, sebagian riset membuktikan utang memicu manajemen laba, namun riset lain menemukan pengawasan kreditor justru menekannya. Inkonsistensi temuan ini diduga kuat disebabkan oleh beberapa hal: (1) perbedaan karakteristik

industri pada sampel lintas sektoral yang digunakan dalam riset terdahulu, (2) perbedaan proksi pengukuran manajemen laba, serta (3) kurangnya sensitivitas peneliti dalam memisahkan kondisi ekonomi stabil dengan kondisi krisis yang secara drastis mengubah perilaku oportunistik manajer. Selain itu, meskipun kajian yang secara khusus menguji *earnings power* dan *leverage* dan manajemen laba telah banyak dilakukan, khususnya pada periode 2020–2024, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh. Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel *leverage*, di mana sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba, sementara penelitian lainnya menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *earnings power* dan *leverage* dengan manajemen laba belum sepenuhnya memberikan kesimpulan yang konsisten.

Di sisi lain, periode pengamatan 2020–2024 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan periode sebelum pandemi karena mencakup masa pandemi COVID-19 dan tahap pemulihan ekonomi. Perubahan kondisi ekonomi, tekanan terhadap kinerja perusahaan, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta dinamika struktur pendanaan perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber pendanaannya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan informasi laba. terbatas.

Periode penelitian 2020–2024 dipilih karena akan mencerminkan kondisi dan dinamika terbaru di industri makanan dan minuman Indonesia. Pandemi COVID-19 dimulai pada tahun 2020 dan berdampak besar pada operasi bisnis dan keuangan mereka. Pemulihan ekonomi nasional dimulai pada tahun 2021–2024. Dengan demikian, periode ini dianggap representatif untuk meneliti bagaimana kekuatan laba (*earnings power*) dan tingkat *Leverage* memengaruhi praktik manajemen laba dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Rentang waktu lima tahun ini juga memberikan peluang untuk melakukan analisis tren dan memperoleh hasil yang lebih stabil serta mencerminkan perubahan strategi keuangan perusahaan akibat dinamika ekonomi dan regulasi pasar modal yang terjadi selama periode tersebut.

Berdasarkan latar belakang, argumentasi teoretis, dan *research gap* yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Earnings Power* dan *Leverage* terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Adapun kontribusi dari penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif dengan memberikan bukti empiris mengenai perilaku manajemen laba pada industri defensif di tengah fluktuasi ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor, kreditor, dan regulator (Otoritas Jasa Keuangan) dalam mendeteksi dan mengevaluasi kualitas laba, khususnya dengan memperhatikan tingkat profitabilitas intrinsik dan rasio utang perusahaan sebelum mengambil keputusan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksplanatori-kuantitatif untuk menguji keterkaitan *earnings power* dan *leverage* dengan manajemen laba. Unit analisisnya adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2024. Data penelitian berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Dari populasi 87 perusahaan, sebanyak 33 perusahaan memenuhi kriteria *purposive sampling*. Lima tahun pengamatan menghasilkan 165 observasi perusahaan-tahun. Berikut tabel kriteria sampel:

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Seleksi	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah awal perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI per tahun 2020-2024	87
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan lengkap selama periode 2020-2024	(29)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama salah satu tahun dalam periode 2020-2024	(10)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (IDR) dalam pelaporan keuangannya	(15)
Jumlah akhir sampel yang memenuhi seluruh kriteria		33
Jumlah Observasi Sampel		33 x 5 Tahun = 165

Sumber: Data diolah (2025)

Dalam penelitian ini, *earnings management* diukur menggunakan *discretionary accruals* yang diestimasi dengan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Modified Jones Model digunakan karena manajemen laba berbasis akrual pada dasarnya sulit diamati secara langsung. Oleh karena itu, penelitian empiris mengestimasi komponen akrual yang bersifat normal (*non-discretionary accruals*) dan komponen akrual yang berada dalam ruang diskresi manajemen (*discretionary accruals*).

Discretionary accruals kemudian digunakan sebagai proksi untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manajemen laba. Model Modified Jones merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam penelitian manajemen laba dan dikembangkan dari Jones Model untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi *discretionary accruals*. Pengukuran *earnings management* melalui Modified Jones Model dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menghitung Total Accruals (TA) dengan pendekatan arus kas sebagai berikut: Mengukur manajemen laba menggunakan

Discretionary Accruals, Tahap 1

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba Bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran Kas dari Aktivitas Operasi perusahaan i pada periode ke t

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

Discretionary Accruals, Tahap 2

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Kete Ait - 1

TA_{it} = Total Akrual Perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total Aset Perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan Perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} = Perubahan Piutang Perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aset Tetap Perusahaan i pada periode ke t

ε = *error term* perusahaan i pada periode ke t

β = Koefisien regresi (Paramitha & Idayati, 2020).

Dengan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

Discretionary Accruals, Tahap 3

$$NDA_{it} = \beta \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total Aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada priode ke t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

ε = *error term* perusahaan i pada periode ke t

β = koefisien regresi (Paramitha & Idayati, 2020).

Discretionary Accruals (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba :

Discretionary Accruals, Tahap 4

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* Perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total Akrual Perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total Aset Perusahaan i pada periode t-1

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* Perusahaan i pada periode ke it.

Earnings power dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dipandang sebagai proksi yang tepat untuk merepresentasikan *earnings power* karena mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang dikuasainya (Anisa & Sari, 2021). Dengan demikian, ROA dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga menunjukkan *earnings power* yang semakin kuat (Kasmir, 2019). Selain mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, ROA juga dapat menjadi informasi yang

relevan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan sebagai salah satu indikator yang memberikan sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya (Brigham & Houston, 2019; Jogiyanto, 2017).

Menurut Fahmi (2016); Putri & Ramadhan (2019) pengukuran earnings power dapat dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan setelah pajak dengan total aset perusahaan. Dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = Return on Assets;

Laba Bersih = Laba setelah pajak yang diperoleh Perusahaan dalam satu periode;

Total Aset = Keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut.

Selanjutnya *leverage* direpresentasikan oleh rasio *Debt To Equity (DER)*. DER dipilih sebagai proksi *leverage* karena rasio ini secara langsung menunjukkan perbandingan antara total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas yang menjadi sumber pendanaan perusahaan. Dengan demikian, DER dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan dari kreditur dibandingkan dengan modal yang berasal dari pemegang saham. DER juga relevan dalam menggambarkan tingkat risiko keuangan perusahaan karena semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar penggunaan utang relatif terhadap ekuitas (Brigham & Houston, 2019; Mariani & Fajar, 2021).

Penggunaan DER juga memiliki relevansi dengan penelitian mengenai manajemen laba, tingkat DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban kewajiban yang relatif besar dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur dan mempertahankan kondisi keuangan perusahaan. Dalam perspektif Teori Akuntansi Positif, khususnya *debt covenant hypothesis*, kondisi tersebut dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan guna mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian utang (Scott & O'Brien, 2020; Ghazali, 2020).

Oleh karena itu, DER dinilai relevan digunakan sebagai indikator untuk mengukur *leverage* dalam penelitian yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Adapun Debt-to-Equity Ratio (Hery, 2018) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

DER = Debt-to-Equity Ratio;

Total Liabilitas = Seluruh kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang;

Total Ekuitas = Hak residual pemilik atas aset Perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran laporan keuangan masing-masing perusahaan. Tahap analisis mencakup statistik deskriptif, pengujian normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas dengan prosedur Glejser, serta autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Hubungan antarvariabel selanjutnya diestimasi melalui regresi linear berganda. Keputusan hipotesis parsial didasarkan pada uji t, sedangkan kelayakan model secara simultan dievaluasi melalui uji F. Besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi manajemen laba dinilai menggunakan koefisien determinasi pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning power	165	-0,4887	1,1159	0,070210	0,1514827
Leverage	165	0,0059	2,7955	0,675952	0,6718546
Manajemen Laba	165	-0,0245	0,5061	0,018886	0,0545645

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Hasil uji statistik untuk masing-masing variabel ditunjukkan dalam Tabel 4.1 Earnings power memiliki nilai minimum -0,4887, maksimum 1,1159, rata-rata 0,070210, dan standar deviasi 0,1514827. Leverage memiliki nilai minimum 0,0059, maksimum 2,7955, rata-rata 0,675952, dan standar deviasi 0,6718546. Sementara itu, manajemen laba memiliki nilai minimum -0,0245, maksimum 0,5061, rata-rata 0,018886, dan standar deviasi 0,0545645.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		165
Normal	Mean	0,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,05297092
Most Extreme Differences	Absolute	0,80
	Positive	0,80
	Negative	0,80
Kolmogorov-Smirnov Z		0,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga residual model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Earning power	0,933	1.072
	Leverage	0,933	1.072

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Nilai *tolerance earnings power* dan *leverage* masing-masing sebesar 0,933, sedangkan nilai VIF masing-masing sebesar

1,072. Nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10 dan nilai VIF lebih kecil daripada 10. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi multikolinearitas di antara variabel independen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coef	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	0,005	0,001		3,518	0,001
Earning power	0,005	0,008	0,46	0,592	0,555
Leverage	0,00	0,000	-0,38	-0,479	0,632

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa *earnings power* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,555, sedangkan *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,632. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,240 ^a	0,057	0,046	0,05329	2,014

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,014. Dengan jumlah observasi sebanyak 165 dan dua variabel independen, nilai tersebut dibandingkan dengan batas atas Durbin-Watson sebesar 1,759. Nilai 4-dU adalah sebesar 2,241. Karena nilai Durbin-Watson memenuhi kriteria $1,759 < 2,014 < 2,241$, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coef	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	0,022	0,007		3,335	0,001
Earning power	0,059	0,028	0,165	2,084	0,039
Leverage	-0,11	0,006	-0,137	-1,735	0,085

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Nilai konstanta sebesar 0,022 menunjukkan nilai prediksi manajemen laba ketika *earnings power* dan *leverage* dianggap konstan pada nilai nol. Koefisien *earnings power* sebesar 0,059 menunjukkan arah hubungan positif. Dengan asumsi *leverage* tetap, peningkatan *earnings power* sebesar satu satuan diikuti peningkatan manajemen laba sebesar 0,059 satuan. Koefisien *leverage* sebesar -0,011 menunjukkan arah hubungan negatif. Dengan asumsi *earnings power* tetap, peningkatan *leverage* sebesar satu satuan diikuti penurunan manajemen laba sebesar

0,011 satuan. Namun, hubungan *leverage* tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4.7 Hasil Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coef	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	0,022	0,007		3,335	0,001
Earning power	0,059	0,028	0,165	2,084	0,039
Leverage	-0,11	0,006	-0,137	-1,735	0,085

Sumber Data diolah SPSS (2026)

Untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (dua sisi), nilai t tabel = 1,735.

1. Variabel *earnings power* memiliki nilai t hitung sebesar 2,084 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, *earnings power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -1,735 dan nilai signifikansi sebesar 0,085. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	0,028	2	0,014	4,947	0,008
Residual	0,460	162	0,003		b
Total	0,488	164			

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,947 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang memasukkan *earnings power* dan *leverage* secara bersama-sama dinyatakan signifikan dalam menjelaskan variasi manajemen laba.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error Of the Estimate	
1	0,240 ^a	0,057	0,046	0,05329	

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai R Square sebesar 0,057. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *earnings power* dan *leverage* secara bersama-sama mampu menjelaskan 5,7% variasi manajemen laba. Sementara itu, sebesar 94,3% variasi manajemen laba dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,046 memperlihatkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, kemampuan penjelasan model adalah sebesar 4,6%.

Dengan demikian, model memiliki daya jelas yang relatif terbatas.

Pembahasan

Pengaruh *Earnings Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

Hasil penelitian, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,039 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *earning power* dan manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan konsep tekanan ekspektasi pasar. Perusahaan yang memiliki rekam jejak *earnings power* yang kuat dan persisten biasanya telah menetapkan standar (ekspektasi) yang sangat tinggi di mata investor dan analis pasar. Oleh karena itu, manajer menghadapi tekanan yang jauh lebih besar untuk mempertahankan tren profitabilitas yang positif tersebut. Ketika kondisi fundamental operasional perusahaan sedang berfluktuasi atau terancam tidak mencapai target ekspektasi pasar, manajer termotivasi untuk melakukan intervensi melalui kebijakan akrual (manajemen laba). Dengan demikian, *earnings power* yang tinggi tidak selalu mengurangi praktik manajemen laba, tetapi justru dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan konsistensi kinerja laba yang telah dipersiapkan positif oleh pasar.

Dari sudut pandang Teori Sinyal (*Signaling Theory*), praktik manajemen laba pada perusahaan dengan *earnings power* tinggi seringkali dilandasi oleh motivasi informasional. Perusahaan yang memiliki daya cetak laba yang kuat ingin terus memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa kinerja mereka persisten, rendah risiko, dan dapat diprediksi. Untuk mempertahankan kualitas sinyal tersebut, manajer cenderung menggunakan diskresi akuntansi—khususnya melalui mekanisme perataan laba (*income smoothing*). Ketika kinerja sedang berfluktuasi, manajer meredam volatilitas tersebut agar "sinyal" stabilitas laba tetap terjaga. Dengan demikian, tingginya angka manajemen laba di sini merupakan instrumen manajerial untuk mengomunikasikan prospek jangka panjang yang stabil kepada investor. Oleh karena itu, tingginya *earnings power* dapat menciptakan dorongan bagi manajemen untuk mempertahankan sinyal positif kepada pasar melalui pengelolaan laba, terutama ketika laba aktual mengalami fluktuasi dan berpotensi menimbulkan deviasi dari ekspektasi investor. Dengan demikian, semakin tinggi *Earnings Power* perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk menjaga stabilitas atau peningkatan laba melalui praktik manajemen laba demi mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor (Kieso et al., 2023).

Earnings Power merefleksikan kemampuan berkelanjutan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dan sering digunakan investor untuk menilai kualitas laba serta prospek kinerja jangka panjang perusahaan (Subramanyam, 2022). Penelitian oleh Zai dan Masyitah (2023) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menemukan bahwa indikator profitabilitas, termasuk *Earnings Power*, berpengaruh dengan manajemen laba sebagai bentuk tekanan dalam mempertahankan kinerja laba yang konsisten. Studi Tapo et al. (2023) mengatakan *Earnings Power* berpengaruh dalam

manajemen laba terkait jenis sektor barang konsumsi, yang mengindikasikan bahwa laba operasional yang kuat justru membuka ruang pengelolaan laba. Selanjutnya, Jannah et al. (2024) menyatakan bahwa kekuatan keuntungan meningkat dengan perusahaan makanan dan minuman BEI, semakin besar kecenderungan manajemen melakukan *income smoothing*. Penelitian terbaru oleh Yani (2024) dan Vebriani & MM (2023) turut mengonfirmasi hubungan signifikan *Earnings Power* dengan manajemen laba di berbagai sektor, yang memperkuat konsistensi hasil penelitian ini.

Secara teoretis, hasil ini menjadi pandangan kuat bahwa kualitas laba tidak dapat ditentukan oleh besar kecilnya laba, tetapi juga oleh motivasi dan diskresi manajerial dalam proses pelaporan (Penman, 2023). Dalam konteks perusahaan manufaktur BEI, karakteristik industri yang padat aset dan memiliki siklus operasi kompleks meningkatkan peluang penggunaan estimasi akuntansi, sehingga *earnings power* menjadi faktor penting yang memengaruhi manajemen laba (Kieso et al., 2023).

peneliti berasumsi bahwa manajemen perusahaan manufaktur dengan *Earnings Power* tinggi cenderung berupaya menjaga stabilitas laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor, terutama di tengah volatilitas ekonomi dan persaingan industri yang ketat. Peneliti juga mengasumsikan bahwa tekanan dari pasar modal dan target internal mendorong manajer memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi dalam batas yang diperkenankan. Selain itu, tingkat pengawasan tata kelola yang bervariasi antar perusahaan memungkinkan praktik manajemen laba tetap terjadi meskipun kinerja operasional relatif kuat. Dengan demikian, H1 diterima *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

Leverage memiliki koefisien negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik $p\text{-value}$ $0,085 > 0,05$. *leverage* memiliki koefisien regresi bernilai negatif terhadap manajemen laba, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan rasio utang belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi *discretionary accruals* pada perusahaan makanan dan minuman selama periode pengamatan. Tekanan utang dapat saja diimbangi oleh mekanisme pengawasan kreditor, struktur perjanjian yang lebih ketat, atau kemampuan arus kas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, Kieso et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas mekanisme monitoring oleh kreditor, auditor, dan tata kelola perusahaan dapat menekan perilaku oportunistik manajer, sehingga tekanan utang tidak selalu berujung pada manipulasi laba. Sejalan dengan itu, Subramanyam (2022) menekankan bahwa analisis laporan keuangan modern memperhatikan kualitas laba dan struktur pendanaan secara komprehensif, karena perusahaan memiliki pengawasan eksternal yang optimal memiliki lebih sedikit kebebasan meskipun memiliki *leverage* tinggi.

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), *leverage* merupakan salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, terutama investor dan kreditor, dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi pendanaan

melalui utang yang relatif besar sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menjadi lebih diperhatikan oleh pihak eksternal. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menghadapi tuntutan untuk memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena informasi mengenai laba dan kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian investor dan kreditur.

Dari sudut pandang *Signalling Theory* ini juga mengemukakan tingkat *Leverage* berfungsi sebagai sinyal utama yang mengondisikan persepsi pasar terhadap tingkat risiko keuangan dan stabilitas jangka panjang perusahaan. Schroeder, Clark, dan Cathey (2022) menjelaskan bahwa struktur modal yang didominasi oleh utang tinggi dapat ditangkap sebagai sinyal negatif (*bad news*) oleh investor karena meningkatkan risiko likuiditas dan memicu kekhawatiran terkait pengetatan kontrak utang (*debt covenants*). Kondisi ini secara teoritis menuntut manajer menerapkan manajemen laba dalam meredam sinyal negatif tersebut, guna meyakinkan pasar bahwa risiko keuangan perusahaan masih terkendali.

Arah negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, manajemen laba cenderung semakin rendah. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingginya tingkat utang dapat meningkatkan pengawasan dari kreditur terhadap perusahaan. Kreditur memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang dan bunga, sehingga informasi keuangan perusahaan akan lebih diperhatikan. Peningkatan monitoring tersebut dapat membatasi kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui manajemen laba.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan *Positive Accounting Theory* yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman, khususnya melalui *Debt Covenant Hypothesis*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*) memiliki kecenderungan bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang. Berdasarkan perspektif tersebut, secara teoritis leverage yang tinggi dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Namun, hasil penelitian yang menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa mekanisme tersebut tidak cukup kuat pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian. Tingginya *leverage* tidak secara otomatis menyebabkan manajemen meningkatkan praktik manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pengawasan kreditur, tuntutan transparansi informasi, serta perhatian investor yang lebih besar terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi.

Karakteristik subsektor makanan dan minuman yang ditopang permintaan relatif stabil juga dapat mengurangi tekanan jangka pendek dari penggunaan utang. Dalam kondisi tersebut, keputusan manajemen terkait laba kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tata kelola perusahaan, kualitas audit, struktur kepemilikan, maupun kebutuhan menjaga reputasi pasar daripada oleh *leverage* semata. Karena itu, ketidaksignifikan *leverage* perlu

dipahami sebagai temuan kontekstual, bukan sebagai bukti bahwa utang sama sekali tidak relevan terhadap perilaku pelaporan. Penelitian empiris sebelumnya oleh Mariana, Susilawati, dan Purwanto (2016) juga mengatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan kemungkinan besar bahwa posisi utang sampel perusahaan masih berada dalam batas proporsional yang aman, atau mekanisme pengawasan yang melekat pada struktur modal telah berjalan efektif, sehingga manajer tidak menghadapi tekanan prediktif yang mengharuskan mereka mengirimkan sinyal sistematis melalui praktik manajemen laba.

Menurut sebuah studi oleh Amiliyana dan Rahayu (2024), *leverage* memiliki sedikit pengaruh dengan manajemen laba perusahaan manufaktur BEI karena kontrol kreditur yang relatif ketat. Studi Abi dan Wulandari (2024) juga menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada sektor makanan dan minuman, yang menunjukkan bahwa tekanan utang tidak selalu mendorong manipulasi laba. Penelitian Saputra dan Yuniarta (2025) mengonfirmasi bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba ketika praktik *good corporate governance* diterapkan secara konsisten. Hasil serupa ditunjukkan oleh Damayanti dan Khosasi (2024) serta Wardana dan Kusbandiyah (2024) yang menyimpulkan bahwa *Leverage* bukan determinan utama manajemen laba pada perusahaan manufaktur Indonesia.

Struktur pembiayaan yang relatif stabil dan kecenderungan penggunaan utang jangka panjang dengan perjanjian yang jelas mengurangi tekanan jangka pendek pada laba akuntansi, sehingga manajemen tidak terdorong melakukan manajemen laba (Penman, 2023). Selain itu, meningkatnya transparansi pelaporan dan peran auditor eksternal turut membatasi pengaruh *Leverage* terhadap praktik manajemen laba (Subramanyam, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat *Leverage* tinggi telah menyesuaikan kebijakan keuangannya dengan kapasitas arus kas operasional, sehingga tekanan untuk memanipulasi laba menjadi rendah. Peneliti juga mengasumsikan bahwa kreditor lebih menekankan pada kemampuan pembayaran utang dan arus kas dibandingkan laba akuntansi semata, sehingga manajemen laba tidak menjadi alat utama dalam menjaga hubungan dengan pemberi pinjaman. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan dan pengawasan auditor yang semakin baik di lingkungan BEI berkontribusi dalam menekan pengaruh *Leverage* terhadap praktik manajemen laba. Dengan demikian H1, diterima *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

***Earning power* dan *Leverage* berpengaruh secara Bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.**

Signifikansi uji F menunjukkan bahwa *earnings power* dan *leverage* tetap memiliki informasi kolektif dalam model ($4,947 > 3,05$) dengan nilai p-value $0,008 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *earnings power* dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini

dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara *earnings power* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,046. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, *earnings power* dan *leverage* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 4,6%. Dengan demikian, sebesar 95,4% variasi manajemen laba dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai Adjusted R Square sebesar 4,6% menunjukkan bahwa kemampuan *earnings power* dan *leverage* dalam menjelaskan variasi manajemen laba relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat *leverage*. Terdapat faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi manajemen laba, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, proporsi komisaris independen, komite audit, dan kualitas auditor pada penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat perspektif *Agency Theory* mengatakan bahwa konflik kepentingan pemilik dan manajemen menuntut manajer menyusun strategi pelaporan laba guna memenuhi ekspektasi kinerja dan kontraktual, sehingga variabel keuangan seperti kemampuan menghasilkan laba dan struktur pendanaan secara kolektif menjadi faktor yang memengaruhi kebijakan akuntansi. Namun, meskipun *Leverage* secara simultan berkontribusi dalam model, Hasil analisis *Leverage* tidak memiliki signifikansi, sehingga pengaruh simultan tersebut lebih dominan berasal dari *earnings power* sebagai indikator utama evaluasi kinerja manajemen. Dalam kerangka *Signalling Theory*, Laba yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sumber informasi bagi investor dan kreditor untuk menilai prospek perusahaan, sehingga *earnings power* yang kuat menjadi sarana penyampaian sinyal positif kepada pasar, sementara *Leverage* tidak menjadi determinan utama dalam pembentukan sinyal tersebut. Dengan demikian, hasil uji F mengindikasikan bahwa secara kolektif kedua variabel relevan dalam menjelaskan manajemen laba, tetapi secara substantif dorongan praktik manajemen laba lebih dipengaruhi oleh aspek profitabilitas dibandingkan tekanan utang (Kieso et al., 2023).

Berdasarkan Koeshardjono et al. (2025) juga mengatakan bahwa *leverage* tidak sepenuhnya menjadi hal terpenting untuk praktik pengelolaan laba. Teknik utang tidak secara otomatis mendorong manajer untuk memanipulasi laba karena mekanisme pengawasan efektif. Begitu juga hasil penelitian dimana *Leverage* tidak berpengaruh secara individual namun tetap berkontribusi dalam model simultan. Sementara itu, penelitian Marenda et al. (2025) menyatakan bahwa *Earnings Power* berpengaruh dengan manajemen laba sedangkan *Leverage* tidak selalu signifikan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian bahwa *earnings power* (sebagai proksi kinerja laba) menjadi faktor yang lebih dominan dibanding *Leverage* dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Maka, secara komparatif dinyatakan dalam konteks sektor makanan dan minuman di BEI, praktik manajemen laba lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba daripada tingkat

ketergantungan terhadap utang, sementara *Leverage* cenderung berperan sebagai variabel pendukung dalam pengujian simultan.

Menurut asumsi peneliti, hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa secara struktural pengaruh *earnings power* dan *Leverage* tetap memiliki peran dalam menjelaskan variasi manajemen laba pada sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2020–2024. Namun demikian, tidak signifikannya *Leverage* secara parsial mengindikasikan bahwa tingkat utang bukanlah faktor utama yang menuntut manajemen untuk menerapkan kegiatan manajemen laba. Peneliti menduga bahwa perusahaan dalam sektor ini cenderung memiliki struktur pendanaan yang relatif stabil serta pengawasan kreditor yang ketat, sehingga tekanan kontraktual utang tidak cukup kuat untuk memicu manipulasi laba. Sebaliknya, *earnings power* yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba menjadi faktor yang lebih dominan karena berkaitan langsung dengan persepsi investor, penilaian kinerja manajemen, serta stabilitas harga saham. Dalam konteks ini, manajemen lebih terdorong menjaga citra kinerja melalui pengelolaan laba dibandingkan merespons tekanan *Leverage*. Selain itu, kondisi pasca pandemi pada periode penelitian juga memungkinkan perusahaan lebih fokus pada pemulihan profitabilitas daripada optimalisasi struktur utang, sehingga praktik manajemen laba lebih sensitif terhadap fluktuasi kemampuan menghasilkan laba dibandingkan perubahan tingkat *Leverage*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2020–2024 lebih didorong oleh motivasi untuk mempertahankan reputasi profitabilitas dibandingkan dengan tekanan kewajiban utang. Tingginya *earnings power* (X1) terbukti memicu manajemen laba, yang secara teoretis mengonfirmasi integrasi antara *Agency Theory* dan *Signaling Theory*. Praktik manajemen laba dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen informasional (*informational motive*), di mana manajer menggunakan perataan laba (*income smoothing*) untuk meredam volatilitas dan mengirimkan sinyal stabilitas kinerja kepada pasar di tengah tingginya tekanan ekspektasi (*market expectation pressure*). Sebaliknya, tingkat *leverage* (X2) tidak terbukti memotivasi tindakan manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa pengawasan ketat dari pihak kreditor mampu membatasi ruang diskresi manajer dalam melakukan manajemen laba. Secara simultan, *earnings power* dan *leverage* menghasilkan model yang berpengaruh signifikan.

Terlepas dari temuan yang diperoleh, penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan. Pertama, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan model sangat terbatas, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi Adjust R square yang hanya sebesar 4,6%. Hal ini berarti mayoritas variasi manajemen laba (95,4%) didorong oleh faktor-faktor fundamental dan tata kelola lain yang tidak diestimasi dalam model ini. Kedua, ruang lingkup observasi hanya terbatas pada 33 perusahaan (*firms*) dalam rentang waktu 5 tahun (165 data observasi), sehingga temuan ini bersifat spesifik pada karakteristik industri makanan dan minuman dan belum tentu

dapat digeneralisasi pada sektor industri lain dengan struktur keuangan dan regulasi yang berbeda.

Saran

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengintegrasikan variabel-variabel lain yang secara teoretis kuat memengaruhi manajemen laba seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan, arus kas operasi, atau mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) guna meningkatkan daya prediksi model secara signifikan. Selain itu, perluasan cakupan sampel ke sektor industri yang lebih luas, atau melakukan analisis komparatif antar-sektor (misalnya antara sektor manufaktur dan jasa), sangat direkomendasikan agar diperoleh pemahaman dan generalisasi yang lebih komprehensif terkait perilaku manajemen laba di pasar modal Indonesia.

REFERENSI

- Abi, D. S., & Wulandari, I. (2024). Profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas terhadap manajemen laba. *JUREMI: Jurnal Riset Ekonomi*, 6(1), 23–38
- Amiliyana, N., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomika*, 8(2), 55–67.
- Anisa, R. R., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba Pada Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2015–2019. *eCo-Buss*, 4(1), 10–28.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Keuangan dan Tahunan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) 2023. Diakses dari www.idx.co.id
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 14)*. Salemba Empat.
- Chen, X., Zhang, Y., & Li, M. (2022). Financial *Leverage* and earnings management: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(1), 125–140. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1897366>
- CRIF Indonesia. (2025). Indonesia's food & beverage outlook 2025: Slowing growth ahead. Diakses dari <https://www.id.crifasia.com>.
- Damayanti, S., & Khosasi, D. B. (2024). Analisis *Leverage* dan manajemen laba perusahaan manufaktur. *JESYA: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 7(1), 40–54
- Elmi, E., Zulaika, T., & Angela, L. M. (2022). Pengaruh earning power dan diversifikasi usaha terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Koloni*, 1(3), 1–10
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2020). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Jannah, R., Kusumawati, Y. T., & Pribadi, M. I. (2024). *Earnings Power* dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi USI*, 9(1), 33–47.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi 11)*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2023). *Intermediate Accounting* (18th ed.). Wiley.
- Koeshardjono, R. H., Wilamsari, F., & Maisyaroh, M. P. (2025). Earnings Management: Analysis of Free Cash Flow, *Leverage* and Good Corporate Governance Index. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 9(2), 137–145.
- Kurniawan, R., & Hartono, T. (2022). Pengaruh *Leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 211–225
- Mariana, A., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Mariani, D., & Fajar, C. M. (2021). Pengaruh earning power dan leverage terhadap manajemen laba sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2019. *Jurnal Financia*, 2(1), 32–41.
- Nugroho, V., & Radyasa, Y. (2024). Pengaruh *Leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Economic Journal of Management TSM*, 13(1), 45–57.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 1–18.
- Penman, S. H. (2023). *Financial Statement Analysis and Security Valuation (6th ed.)*. McGraw-Hill.
- Pratama, H., & Soufyan, D. A. (2023). Variables affecting earnings management (Case study of companies in the food and beverage manufacturing sector listed on the Indonesian Stock Exchange). *International Journal of Educational Review, Law and Social Sciences (IJERLAS)*, 3(3), 884–895.
- Putra, R. Y., & Ayu, P. D. (2023). Pengaruh kinerja keuangan dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 56–70.
- Putri, A. B., & Ramadhan, C. D. (2019). Pengaruh kemampuan menghasilkan laba (earnings power) dan struktur modal atau leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 145–158.
- Rizqi, A., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan dan *Leverage* terhadap praktik manajemen laba di sektor konsumsi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 45–59.
- Saleh, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 78–89.
- Saputra, I. P. P. A., & Yuniarta, G. A. (2025). *Leverage* dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 1–15.
- Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (2020). *Financial Accounting Theory (8th ed.)*. Hoboken, NJ: Pearson.
- Subramanyam, K. R. (2022). *Financial Statement Analysis (12th ed.)*. McGraw-Hill.
- Saragih, R. L., & Rusli, Y. M. (2024). Peran profitability, debt policy, dan earning power terhadap manajemen laba

- perusahaan BUMN terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(2)
- Tapo, M. B. S., Mitan, W., & Goo, E. E. K. (2023). *Earnings Power dan laba operasi terhadap manajemen laba. Jurnal Akuntansi UNIPA*, 7(1), 12–25
- Wardana, D. N., & Kusbandiyah, A. (2024). *Leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 60–74
- Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2019). *Manajemen keuangan perusahaan*. Erlangga.
- Wulandari, S., & Suryandari, A. (2023). Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Akuntansi*, 14(3), 112–125.
- Yang, Y. J., Hsu, Y., Kweh, Q. L., & Asif, J. (2025). Accrual vs. Real Earnings Management in Internationally Diversified Firms: The Role of Institutional Supervision. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 404.
- Yani, R. (2024). *Earnings Power dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 4(1), 21–36
- Zai, G. M., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 5(2), 45–58